

Pemberdayaan perempuan melalui ormas Islam wanita di Kota Serang

Women's empowerment through Islamic women's organizations in Serang City

Ima Maisaroh*, Mahpudin, Titi Stiawati

*Corresponding author, Email: ima.maisaroh@untirta.ac.id

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Raya Palka Street KM.03 Serang, Banten, 42163, Indonesia

Paper received: 25-07-2024; revised: 03-09-2024; accepted: 24-09-2024; published: 30-04-2025

How to cite (APA Style): Maisaroh, I., Mahpudin, M., & Stiawati, T. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui ormas Islam wanita di Kota Serang. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 8(1), 1-18. DOI: 10.17977/um022v8i12025p1-18

Abstract

Women's Islamic organizations (Muslimat, Aisyiah, and Persistri) in Serang City have significantly increased women's involvement in the public sphere. Although religiously based, these organizations implement strategic programs in non-religious sectors to strengthen women's empowerment. Their efforts focus on addressing gender inequality and the strong patriarchal culture in Serang City while promoting the message that Islam supports gender equality and women's independence. This study examines the contributions of Islamic women's organizations, including Aisyiyah Muhammadiyah, Muslimat NU, and Persistri Persis, in empowering women in Serang City. The research employs an exploratory and developmental social method with a quantitative descriptive approach. The findings indicate that these organizations engage in religious activities and play a crucial role in women's empowerment through various programs. The study concludes that there is significant potential for synergy between these organizations and other stakeholders to strengthen women's empowerment further.

Keywords: women's empowerment; Islamic organizations; gender; synergy

Abstrak

Organisasi Islam perempuan (Muslimat, Aisyiyah, dan Persistri) di Kota Serang telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan perempuan di ranah publik. Meskipun berbasis keagamaan, organisasi ini melaksanakan program-program strategis di sektor non-keagamaan untuk memperkuat pemberdayaan perempuan. Upaya mereka berfokus pada mengatasi ketimpangan gender dan budaya patriarki yang masih kuat di Kota Serang, sekaligus menyampaikan pesan bahwa Islam mendukung kesetaraan gender dan kemandirian perempuan. Penelitian ini mengkaji kontribusi organisasi Islam perempuan, termasuk Aisyiyah Muhammadiyah, Muslimat NU, dan Persistri Persis, dalam memberdayakan perempuan di Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode sosial eksploratif dan pengembangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi-organisasi ini tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan perempuan melalui berbagai program. Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat potensi besar untuk sinergi antara organisasi-organisasi ini dengan berbagai pemangku kepentingan lainnya guna semakin memperkuat pemberdayaan perempuan.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan; organisasi Islam; gender; sinergi

PENDAHULUAN

Agama dan perempuan masih menjadi diskursus yang menarik dalam kajian gender. Terdapat pandangan yang berkembang di publik bahwa agama sering kali menjadi penghambat terwujudnya kesetaraan gender. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, terdapat kekeliruan dalam memaknai ajaran Islam sehingga memunculkan persepsi bias gender sehingga perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Persepsi yang bias ini hadir karena kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terus dikonstruksi sehingga menormalisasi sistem kepercayaan dan budaya (Hafid, 2014; Kumari, 2022; Widiyanto, 2017). Hal ini menyebabkan posisi perempuan tidak diuntungkan ketika berhadapan dengan laki-laki (Aziz et al., 2020; H. Syahputra, 2020).

Selain persoalan persepsi bias tentang Islam dalam memandang perempuan, kentalnya budaya patriarki yang masih mengakar kuat dalam sistem kepercayaan sosial di masyarakat turut berkontribusi dalam meminggirkan peran perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi subordinasi yang hanya berkiprah pada arena domestik yaitu mengurus urusan rumah tangga. Perempuan dianggap tidak layak hadir di publik karena dinilai melanggar kodratnya. Munculnya budaya patriarki menjadi hambatan yang berarti bagi keberdayaan dan otonomi diri perempuan (Darojat & Jatiningsih, 2019; Liestyasari, 2019; Samsidar, 2020; Subekti & Khurun'in, 2019). Hadirnya bias agama dan budaya patriarki mengimpit ruang gerak perempuan. Implikasinya, perempuan tidak mampu mencapai level yang setara dengan laki-laki dalam konteks keadilan gender. Persoalan ini banyak ditemukan pada kehidupan sehari-hari misalnya adanya ketimpangan gender dalam sistem pengupahan (Hennigusnia, 2014), terjadinya tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan (Umniyyah, 2021), akses pendidikan dan kesehatan yang belum ramah gender (Natasha, 2013; Syahputra et al., 2023), diskriminasi dan stigma negatif terhadap identitas perempuan (Parker et al., 2016).

Berangkat dari masalah ketidakadilan gender, beberapa komunitas menginisiasi untuk melakukan upaya pemberdayaan kepada perempuan melalui serangkaian intervensi berupa program dan kegiatan. Hal ini tampak dari banyaknya literatur yang menjelaskan tentang peran dan kontribusi komunitas atau organisasi kemasyarakatan dalam mendorong terwujudnya kesetaraan gender. Studi Hayon and Toulwala (2023) menjelaskan peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan kelompok perempuan posyandu dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk meningkatkan kapasitas diri perempuan dalam hal kepemimpinan. Studi Nur (2019) menjelaskan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam membangun kesadaran tentang kepedulian lingkungan. Sementara studi Ganiem (2017) memberikan penekanan pada aspek pendidikan untuk mengurangi kesenjangan gender.

Namun, penelitian yang telah dilakukan masih jarang menyoroti peran komunitas perempuan berbasis keagamaan dalam memberdayakan kelompok perempuan. Di Indonesia, banyak organisasi berbasis keagamaan yang berfungsi sebagai wadah bagi perempuan untuk mengembangkan diri, seperti Muslimat Nahdlatul Ulama, Aisyiyah Muhammadiyah, dan Persistri Persis. Keberadaan organisasi-organisasi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami bagaimana mereka berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan di tengah kuatnya budaya patriarki dan bias dalam memahami ajaran Islam.

Organisasi Islam Aisyiyah, Muslimat, dan Persistri berkembang pesat di Kota Serang dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Sesuai dengan karakteristiknya, ketiga organisasi ini berfokus pada bidang pendidikan dan dakwah. Namun, sebagai organisasi keagamaan yang juga berperan dalam kebangsaan serta sebagai pemangku kepentingan dalam pembangunan nasional, mereka berkomitmen kuat terhadap pemberdayaan perempuan di Kota Serang sebagai bagian dari program nasional untuk membangun manusia Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami peran, kontribusi, dan potensi keterlibatan ketiga organisasi ini dalam upaya pemberdayaan perempuan di Kota Serang.

Isu pemberdayaan perempuan menjadi penting di tengah eksistensi budaya patriarki yang masih sangat kuat di Kota Serang. Implikasinya, masih terjadi kesenjangan gender yang menyebabkan marginalisasi terhadap status dan posisi perempuan (Mayrudin et al., 2023; Prafitri & Widyastuti, 2020). Banten menempati urutan ke-9 sebagai daerah tertinggi kasus kekerasan perempuan dan anak. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Kependudukan dan Keluarga Berencana (DP3AKKB) Provinsi Banten melaporkan ada 1.131 kasus kekerasan perempuan dan anak selama tahun 2022. Sementara di Kota Serang sendiri pada bulan Januari sampai September 2022, terjadi peningkatan kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak mencapai 58 kasus (Suryana, 2023). Perempuan sebagai garda terdepan dalam mendidik anak dan mengelola keluarga perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk organisasi masyarakat perempuan Islam.

Organisasi Islam perempuan perlu menghadirkan program nyata dalam upaya pemberdayaan perempuan di Kota Serang. Selama ini, mereka sering kali dianggap hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti pengajian, dakwah, dan ceramah, sementara isu-isu di luar ranah agama masih kurang mendapat perhatian. Padahal, sebagai organisasi yang mewadahi perempuan, kepedulian terhadap permasalahan perempuan seharusnya menjadi prioritas. Pemberdayaan yang dilakukan oleh sesama perempuan memiliki nilai keterikatan yang lebih kuat. Oleh karena itu, keberadaan organisasi Islam perempuan berupaya menantang arus utama dengan memperluas program kerja di luar aspek keagamaan, khususnya dalam pemberdayaan perempuan di Kota Serang.

Pemberdayaan memiliki peran penting dalam membantu kelompok keluar dari kondisi tidak berdaya. Menurut Asaolu et al. (2018), terdapat empat indikator utama dalam pemberdayaan perempuan. Pertama, akses, yaitu kesetaraan dalam memperoleh sumber daya produktif di lingkungan mereka. Kedua, partisipasi, yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam pemanfaatan aset atau sumber daya yang tersedia. Ketiga, kontrol, yakni kesempatan yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya tersebut. Keempat, manfaat, yang menekankan bahwa hasil dari pemanfaatan sumber daya atau pembangunan harus dapat dinikmati secara adil oleh semua pihak. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan kekuatan (*empowering*) dan memperkuat (*strengthening*) kapasitas mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu yang terintegrasi dengan komunitas dalam membangun keberdayaan untuk menemukan berbagai alternatif baru dalam pembangunan sosial. Pemberdayaan juga memiliki dua dimensi, yakni sebagai proses dan sebagai tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian upaya untuk memperkuat kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terciptanya masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial. Hal ini mencakup kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, akses terhadap pekerjaan, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemandirian dalam menjalani kehidupan. Artikel ini akan membahas bagaimana organisasi Islam perempuan di Kota Serang berperan dalam pemberdayaan perempuan di tengah kuatnya budaya patriarki dan bias gender dalam pemaknaan agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2014) metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, sementara studi kasus memungkinkan analisis lebih rinci terhadap kasus tertentu. Dalam penelitian ini, studi kasus yang dikaji adalah pemberdayaan perempuan oleh organisasi Islam, yakni Muslimat NU, Aisyiyah Muhammadiyah, dan Persistri Persis. Ketiga organisasi ini dipilih karena dua alasan utama: pertama, sebagai organisasi besar dan

berpengaruh di Kota Serang; kedua, memiliki program kerja yang mencakup aspek keagamaan dan non-keagamaan. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana ketiga organisasi tersebut berperan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan media, serta wawancara mendalam dengan pimpinan organisasi Islam perempuan sebagai informan kunci. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dalam bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aisiyah Muhammadiyah

Aisiyah Kota Serang terus melakukan upaya pemberdayaan kepada perempuan di Kota Serang terutama bagi anggota Aisiyah. Sebagai organisasi Islam perempuan, Aisiyah menyadari bahwa eksistensi perempuan menjadi penting dalam menciptakan kesetaraan gender. Apalagi, budaya patriarki yang masih sangat kental di Kota Serang cenderung mendiskreditkan peran perempuan. Perempuan diposisikan sebagai warga negara kelas dua setelah laki-laki. Adanya stigma negatif bahwa perempuan hanya berkutat pada urusan domestik yaitu mengurus rumah tangga. Perempuan dianggap tabu untuk beraktivitas pada ranah publik. Hal ini diperkuat dengan adanya pemahaman ajaran Islam yang dangkal (keliru) yang menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki posisi yang setara dengan laki-laki. Pandangan yang keliru ini berangkat dari salah satu dalil dalam Al-Qur'an yakni "Laki-laki lebih kuat dari perempuan". Dalil ini selalu dijadikan rujukan untuk mempertegas posisi laki-laki. Namun, pada saat yang sama, perempuan terus dipandang sebagai kamu yang lemah. Akibatnya, isu kesetaraan gender menjadi tantangan tersendiri di Kota Serang.

Adanya budaya patriarki dan pemahaman nilai-nilai Islam yang keliru tentang perempuan coba dinetralisir oleh Aisiyah. Aisiyah sendiri memandang perempuan sebagai individu yang memiliki posisi setara dengan laki-laki. Perempuan memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Filosofi pengambilan nama Aisiyah terinspirasi dari nama salah satu istri Rasulullah SAW. Dalam riwayatnya disebutkan bahwa Aisiyah sebagai seorang perempuan yang cerdas sehingga dikenal sebagai pustakanya Rasulullah karena mampu menghafal hadis paling banyak. Meskipun berperan sebagai istri, Aisiyah tetap menunjukkan pribadi perempuan yang mandiri, tangguh, kompeten sehingga dapat menjadi tonggak sejarah penting bagi pergerakan perempuan Islam dalam bidang dakwah maupun aktivitas lainnya yang bersifat non-keagamaan. Berangkat dari pemaparan ini, maka organisasi Aisiyah sendiri berpandangan bahwa perempuan setara dengan laki-laki bahkan perempuan dianggap sebagai makhluk istimewa yang perlu diberdayakan.

Sebagai organisasi berbasis keagamaan, Aisiyah mendorong perempuan untuk mengambil bagian dalam berdakwah. Dakwah Aisiyah banyak terfokus pada aspek pendidikan dan kesehatan. Dalam aspek pendidikan, terdapat berbagai institusi sekolah dasar dan menengah di Kota Serang yang mendukung upaya peningkatan akses pendidikan. Sementara dalam aspek kesehatan, tersedia klinik dan fasilitas kesehatan lainnya yang berperan dalam menunjang program kerja organisasi, termasuk dalam kegiatan dakwah dan pelayanan sosial. Secara garis besar, dakwah Aisiyah dilakukan menggunakan dua cara yaitu dakwah internal dan eksternal. Pada dakwah internal, program pemberdayaan perempuan dikhususkan untuk para anggota (kader) Aisiyah seperti mengadakan pengajian rutin mingguan untuk meningkatkan pemahaman agama bagi para kader perempuan. Sementara, dakwah eksternal menysasar kelompok-kelompok perempuan yang bukan berasal dari anggota kader Aisiyah seperti melakukan pendampingan kepada perempuan rumah tahanan untuk diberikan pembekalan agama dan reparasi psikologi.

Sebagai organisasi Islam, Aisiyah mengambil bagian dari kegiatan dakwah untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar dapat dipahami dan diimplementasikan oleh kader perempuan sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh Aisiyah. Aisiyah dibentuk

sebagai wadah organisasi bagi perempuan untuk dapat meningkatkan kapasitas diri perempuan. Sebab dengan berorganisasi, perempuan dapat berbagai pengalaman dan bekerja sama dalam melakukan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Aisiyah Kota Serang bahwa dalam ajaran Islam disebutkan bahwa hendaknya terdapat segolongan dari umat manusia untuk menyeru dan mengajak pada kebaikan serta mencegah perbuatan yang merusak atau merugikan. Aisiyah ingin menjadi salah satu dari segolongan tersebut. Sementara itu, misi dakwah perlu dilakukan secara berjamaah (berkelompok) agar tujuan dakwah dapat lebih mudah. Oleh karena itu, Aisiyah hadir sebagai gerbong yang mempertemukan para perempuan muslim progresif yang memiliki pandangan sama berkenaan dengan dakwah.

Aktivitas pada kegiatan keagamaan secara khusus menjadi tanggung jawab majelis Tabligh. Adapun kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah pengajian rutin setiap hari Rabu, pembekalan terhadap calon pengantin, dan praktik pengajian rutin. Pengajian rutin dikhususkan bagi kader perempuan Aisiyah untuk memperdalam kajian agama sehingga perempuan dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program pembekalan bagi calon pengantin dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan dasar keterampilan bagi perempuan dalam membina rumah tangga. Program ini menjadi penting agar perempuan dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai istri termasuk dalam urusan mengelola keluarga. Pemahaman perempuan terkait tugas dan perannya sebagai istri diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan mereduksi upaya domestikasi peran perempuan. Sementara program pelatihan memandikan jenazah diberikan kepada kader perempuan Aisiyah agar perempuan memiliki keterampilan memandikan jenazah khusus perempuan. Ajaran Islam mengatur bahwa jenazah perempuan harus dimandikan oleh perempuan. Hukum memandikan jenazah adalah fardu kifayah. Hal tersebut menginspirasi perempuan Aisiyah untuk mengadakan pelatihan memandikan jenazah perempuan. Gambar 1 menunjukkan proses pelatihan memandikan jenazah.



Gambar 1. Pelatihan Memandikan Jenazah Perempuan oleh Aisiyah Muhammadiyah

Selain kegiatan tersebut, terdapat kegiatan lain yang berkenaan dengan aspek keagamaan yang sifatnya insidental menyesuaikan dengan perkembangan dan situasi sosial. Misalnya berperan serta dalam kegiatan pengajian lintas organisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat dan menyelenggarakan semarak kegiatan perayaan hari besar Islam. Kegiatan Aisiyah dalam aspek keagamaan menjadi kunci penting yang sangat fundamental sebagai ruh organisasi sosial keislaman. Maka, penanaman pengetahuan nilai-nilai ajaran Islam bagi kader perempuan Aisiyah diharapkan dapat memberikan rasa kepercayaan dalam diri perempuan untuk dapat beraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi perempuan merupakan sekolah

pertama bagi anak-anaknya, maka ketika perempuan sudah memiliki bekal pengetahuan agama yang kuat dapat memberikan dampak positif kepada anak dan keluarganya untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kegiatan dan program kerja Aisiyah tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan semata. Aisiyah memiliki program kerja pada bidang sosial ekonomi yang diproyeksikan untuk menopang kemandirian perempuan terutama bagi kader perempuan. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa untuk mencapai pemberdayaan terhadap perempuan, maka perempuan tidak hanya diberikan pengetahuan atau keterampilan dalam bidang agama saja tetapi penting juga untuk mendapatkan keterampilan lainnya. Islam sebagai agama yang seimbang tidak hanya mementingkan ibadah secara vertikal kepada Tuhan, tetapi juga mewajibkan bagi manusia untuk beribadah secara horizontal yakni dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Organisasi Aisiyah memaknai peran keseimbangan ini dengan merencanakan program kerja yang berkenaan dengan urusan sosial ekonomi untuk mewujudkan pemberdayaan kepada perempuan. Maka dibentuklah beberapa divisi (majelis) untuk mengawal kegiatan-kegiatan non-keagamaan tersebut seperti Majelis Kesejahteraan Sosial, Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan, dan Majelis Hukum dan HAM.

Aisiyah menjalankan berbagai program non-keagamaan yang berfokus pada pemberdayaan dan kepedulian sosial, seperti penanggulangan bencana, pelatihan eco-enzim, manajemen koperasi, pendampingan hukum bagi perempuan, serta rekrutmen advokat hukum perempuan. Program penanggulangan bencana mencerminkan kepedulian terhadap isu kemanusiaan dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender, mengingat kebutuhan laki-laki dan perempuan dalam situasi darurat berbeda. Misalnya, dalam bencana banjir yang sering terjadi di Kota Serang, Aisiyah berperan dalam memastikan fasilitas pengungsian yang ramah bagi perempuan, termasuk ruang khusus bagi ibu hamil dan menyusui serta perlindungan dari potensi pelecehan seksual. Selain bencana di Kota Serang, Aisiyah juga turut serta dalam membantu korban tsunami di wilayah pesisir Sumur, Kabupaten Pandeglang. Selain itu, kepedulian Aisiyah tidak terbatas pada bencana alam, tetapi juga mencakup musibah yang menimpa keluarga kadernya, seperti memberikan bantuan bagi anggota yang sakit atau mengalami kehilangan anggota keluarga, baik dalam bentuk dukungan material maupun non-material.

Kegiatan pelatihan eco enzim diproyeksikan untuk menumbuhkan kesadaran perempuan Aisiyah mengenai permasalahan lingkungan. Lingkungan perlu dijaga untuk menciptakan kelestarian alam. Salah satu permasalahan lingkungan yang serius adalah sampah. Setiap hari sampah dihasilkan dari industri maupun rumah tangga. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan permasalahan terhadap lingkungan yang berdampak terhadap kesehatan. Karena itu perlu pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan salah satunya dengan pemanfaatan sampah organik. Selain mengurangi volume sampah, pemanfaatan sampah organik juga dapat memberikan nilai guna lainnya yaitu diolah sebagai pupuk untuk tanaman. Konsep ini dikenal dengan istilah eco enzim, yaitu fermentasi sampah organik seperti sisa sayuran dan buah, gula atau molase, dan air (pembuangan air hujan, keran, dan AC). Eco enzim ini sangat ramah terhadap lingkungan karena berasal dari produk organik yang tidak berbahaya bagi lingkungan maupun manusia. Selain untuk pupuk tanaman, eco enzim dapat digunakan sebagai cairan pembersih serbaguna dan pengusir hama. Aisiyah menyelenggarakan kegiatan pelatihan eco enzim agar kader perempuan Aisiyah dapat menjadi percontohan dalam pengelolaan sampah sisa rumah tangga yang ramah terhadap lingkungan.

Kegiatan pelatihan manajemen koperasi diselenggarakan oleh Aisiyah untuk memberikan keterampilan dalam pengelolaan koperasi yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi dan kesejahteraan anggota koperasi. Koperasi menjadi salah satu unit usaha yang dimiliki Aisiyah untuk memperoleh pemasukan keuangan demi keberlangsungan organisasi. Koperasi yang dikelola oleh Aisiyah seperti simpan pinjam dan usaha penjualan barang-barang kebutuhan

sekolah misalnya seragam dan alat tulis kantor. Nantinya keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan koperasi untuk kebutuhan perempuan kader Aisiyah. Oleh karena itu, pengelolaan koperasi yang kompeten perlu dilakukan dengan menyiapkan sumber daya manusia mumpuni. Kegiatan koperasi ini memiliki tujuan besar sebagai bentuk mewujudkan kemandirian perempuan secara ekonomi.

Program kerja yang berkaitan dengan bidang hukum juga menjadi isu yang digarap oleh Aisiyah. Salah satunya yaitu pendampingan kasus korban bermasalahan dengan hukum, terutama bagi para tahanan narapidana perempuan. Aisiyah membangun komunikasi secara intensif kepada otoritas rumah tahanan perempuan Kota Serang untuk memiliki akses dalam berdakwah dan pemberdayaan terhadap narapidana perempuan. Terdapat dua kegiatan yang dibidik oleh Aisiyah yaitu memberikan pembelajaran agama berupa Tahsin (baca tulis Al-Qur'an) dan pendampingan psikologis bagi tahanan perempuan. Kegiatan ini dilakukan secara rutin satu kali dalam satu bulan untuk memperluas arena dakwah. Bagi Aisiyah, perempuan tahanan perlu diberdayakan agar tetap dapat menjadi manusia seutuhnya sehingga diharapkan mampu memperbaiki kualitas hidup meskipun sedang menjalani masa tahanan. Umumnya narapidana dikenal sebagai individu yang melanggar hukum. Namun, bagi Aisiyah keberadaan narapidana perempuan tetap perlu diperhatikan agar menjadi perempuan yang mandiri dan berdaya ketika nanti sudah menjalani masa tahanan dan kembali bergabung dengan masyarakat.

Aisiyah juga berfokus pada rekrutmen advokat perempuan untuk memastikan organisasi ini memiliki sumber daya manusia yang dapat mengadvokasi berbagai permasalahan hukum yang dihadapi perempuan. Isu-isu yang sering dihadapi perempuan meliputi kekerasan seksual, perceraian yang berdampak pada hak asuh anak, serta bullying. Mengakses bantuan hukum sering kali menjadi tantangan karena biaya yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan. Oleh karena itu, Aisiyah menilai pentingnya memiliki kader yang memiliki pemahaman hukum agar dapat memberikan pendampingan hukum bagi perempuan yang membutuhkan. Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah pendampingan hukum yang telah diberikan kepada korban bullying di sekolah Muhammadiyah.

Selain kegiatan yang sudah dipaparkan di atas, Aisiyah juga berperan aktif dalam menangani permasalahan sosial lainnya di Kota Serang seperti isu *stunting* (anak gizi buruk). *Stunting* menjadi persoalan pelik di Indonesia. Sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan sosial, Aisiyah menginisiasi program kerja untuk membantu pemerintah dalam mengatasi *stunting*. Misalnya melakukan edukasi kepada ibu dan anak mengenai makanan bergizi dan mengadakan kegiatan lomba masak bergizi. Aisiyah juga aktif menjalin komunikasi dengan Dinas Kesehatan Kota Serang dalam rangka kolaborasi program kegiatan pada bidang kesehatan termasuk salah satunya pada isu *stunting*. Hal ini untuk mempertegas eksistensi Aisiyah dalam berdakwah di bidang kesehatan.

Program kerja di bidang sosial, ekonomi, dan hukum yang dijalankan Aisiyah menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya berfokus pada aktivitas keagamaan. Sebagai organisasi Islam, penguatan nilai-nilai agama tetap menjadi inti dakwah, tetapi Aisiyah juga menyadari pentingnya membekali perempuan dengan keterampilan di luar aspek keagamaan. Pendekatan ini menarik karena Aisiyah berupaya keluar dari arus utama organisasi keislaman dengan menggarap isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat, khususnya di Kota Serang. Langkah ini juga menjadi bentuk perlawanan terhadap pandangan keliru yang menganggap perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki atau bahwa Islam tidak mendukung kesetaraan gender. Melalui berbagai programnya, Aisiyah membuktikan bahwa perempuan dapat mandiri dan berdaya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, serta mampu mengoptimalkan potensinya dalam berbagai bidang.

Keberhasilan Aisiyah dalam mewujudkan visi "perempuan yang berkemajuan" tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang menjadi modal utama organisasi. Pertama, Aisiyah memiliki kader yang militan, sehingga roda organisasi dapat berjalan dengan rapi,

konsisten, dan terarah (*well-organized*). Salah satu buktinya terlihat dalam pengelolaan sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kota Serang yang terus berkembang dengan standar pendidikan yang baik. Selain itu, fasilitas kesehatan milik Muhammadiyah juga dikelola dengan berbasis nilai kolektivitas, yang turut didukung oleh peran Aisyiyah dalam menopang kerja organisasi. Kedua, nama besar Muhammadiyah telah dikenal luas di tengah masyarakat, bahkan beberapa wilayah di Kota Serang, seperti Kecamatan Walantaka, menjadi basis kuat bagi Muhammadiyah.

Muslimat NU

Muslimat NU didirikan sebagai wadah pemberdayaan bagi perempuan NU terutama untuk mengintensifkan perjuangan dakwah di Kota Serang. Stigma perempuan yang dianggap tidak mampu kompetensi yang setara dengan laki-laki menjadi pekerjaan untuk diselesaikan oleh Muslimat NU. Pada dasarnya, kultur keislaman masyarakat di Kota Serang kental dengan nilai-nilai ajaran ke-NU-an. Namun, hal tersebut tidak cukup mengatasi masalah patriarki yang masih mengakar kuat di Kota Serang. Pemahaman bahwa perempuan harus taat kepada suami telah mereduksi eksistensi kemandirian seorang perempuan yang berujung pada meletakkan posisi perempuan sebagai kelas kewarganegaraan kedua setelah laki-laki. Terbentuknya Muslimat NU berusaha mendorong perempuan untuk keluar dari kubangan patriarki untuk mewujudkan kemandirian perempuan tanpa harus meninggalkan kodrat perempuan itu sendiri.

Muslimat NU Kota Serang menyadari bahwa perempuan harus berjejaring dengan perempuan lain dalam sebuah komunitas untuk membentuk solidaritas yang kuat dalam menghadapi tantangan tentang kesenjangan gender. Muslimat NU memandang bahwa perempuan dapat mencapai titik keseimbangan dalam kerangka kesetaraan gender apabila terlibat dalam sebuah wadah perjuangan kolektif. Dalam konteks ini, peranan Muslimat NU hadir sebagai wadah perjuangan kolektif bagi perempuan muslim dalam pemberdayaan perempuan sekaligus intensifikasi arena dakwah. Implikasi dari hal ini mencakup dua aspek utama. Pertama, dakwah tidak lagi menjadi arena eksklusif yang dimonopoli oleh laki-laki, sehingga perempuan dapat berperan aktif dalam bidang dakwah, baik sebagai muballighoh (penceramah perempuan), ustazah, pemimpin majelis taklim, maupun sebagai ibu rumah tangga yang membimbing keluarganya sesuai dengan ajaran Islam. Kedua, perempuan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas diri, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri mereka saat berpartisipasi di ruang publik.

Uniknya, meskipun Muslimat NU bergerak dalam pemberdayaan perempuan melalui organisasi keislaman, tetapi perempuan yang telah beristri perlu mendapatkan izin atau restu dari suami saat memutuskan terlibat dalam kepengurusan organisasi. Meminta restu dari suami bukan berarti bahwa posisi perempuan menjadi lemah dihadapan laki-laki, tetapi bentuk kepatuhan seorang istri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama Islam bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh istri harus diketahui dan direstui oleh suami. Dalam konteks ini, suami yang memahami ajaran agama yang lurus akan mendukung istrinya apalagi untuk tujuan berdakwah dan kebaikan lainnya selama tidak bertentangan dengan aturan agama. Apabila suami melarang, menjadi tugas bagi istri untuk memberikan pemahaman kepada suami berkenaan dengan urgensi dakwah dengan melibatkan diri pada organisasi keagamaan. Hal ini menjadi dasar rekrutmen kader perempuan pengurus Muslimat NU bahwa setiap perempuan yang tergabung di dalamnya perlu diketahui oleh suami mereka.

Tidak mengejutkan jika strategi penjaringan kader di Muslimat NU sendiri terlebih dahulu melihat keselarasan kultur atas nilai-nilai yang dianut calon kader berupa prinsip ke-NU-an. Artinya, apabila calon kader yang akan direkrut memiliki latar belakang nilai budaya keislaman yang berbeda, tidak menjadi prioritas utama bagi Muslimat NU. Misalnya perempuan yang sudah terafiliasi dengan kultural selain NU seperti Muhammadiyah, Persis, dan sebagainya maka tidak menjadi sasaran untuk direkrut sebagai kader Muslimat NU. Hal ini untuk menjaga keharmonisan antar organisasi keagamaan perempuan sebab pada dasarnya semua organisasi memiliki tujuan

yang sama selama berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar. Letak perbedaannya terdapat pada cara atau metode penyampaian dalam berdakwah.

Sebagai organisasi keagamaan, Muslimat NU memiliki inti program kerja dalam bidang agama dalam hal ini dakwah. Muslimat NU memiliki sejumlah majelis taklim sebagai wadah penanaman nilai-nilai keislaman sesuai dengan garis perjuangan NU. Selain itu kegiatan pengajian juga rutin diselenggarakan kepada para kader perempuan untuk menambah pemahaman agama. Dakwah Muslimat NU melalui pengajian keagamaan ini menjadi basis penting untuk memberikan penyadaran kepada kader perempuan bahwa ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender. Perempuan bahwa dimuliakan dalam agama Islam. Hal ini sebagai langkah melakukan counter terhadap pandangan keliru yang berkembang di tengah masyarakat bahwa Islam tidak selaras dengan konsep kesetaraan gender karena laki-laki diposisikan pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pandangan keliru tentang ajaran Islam ini muncul karena pemahaman yang dangkal tentang agama itu sendiri. Oleh karena itu, melalui pengajian keagamaan yang diinisiasi oleh Muslimat NU sebagai gerakan penyadaran kepada perempuan untuk mendalami peran dan kontribusi perempuan di keluarga, masyarakat, agama, dan negara termasuk hak dan kewajiban yang melekat pada diri perempuan.

Namun, meskipun sebagai organisasi keagamaan, Muslimat NU tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan saja, tetapi juga pada aspek non keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari karakter kepengurusan organisasi yang mencakup pada bidang sosial dan ekonomi. Seperti adanya divisi yang bertugas pada bidang hukum dan advokasi, divisi ekonomi dan koperasi, serta divisi pendidikan. Kenyataan tersebut menandakan bahwa Muslimat NU tidak hanya membidik isu-isu yang bersifat keagamaan saja. Hal ini menjadi penting sebab perempuan tidak hanya harus paham agama tetapi juga perlu ikut berkontribusi dalam segala aspek untuk menyeimbangkan esensi kehidupan.

Beberapa contoh kegiatan yang sudah dilakukan oleh Muslimat NU di bidang non keagamaan diantaranya mendirikan bank sampah. Program ini diselenggarakan sebagai langkah untuk membangun kepedulian perempuan dalam menjaga kelestarian alam. Sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dapat merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Program bank sampah menjadi salah satu alternatif mengurangi jumlah volume sampah khususnya sampah non-organik. Kader perempuan Muslimat NU didorong untuk tidak membuang sampah sembarangan dan diarahkan untuk mengumpulkan sampah non-organik seperti botol, plastik, dan sejenisnya. Selain untuk menjaga lingkungan, program bank sampah juga dapat menjadi alternatif ekonomi rumah tangga karena dari sampah yang dikumpulkan dapat dijual ke pengepul.

Program lainnya di bidang ekonomi adalah pendirian koperasi sebagai lembaga ekonomi bagi organisasi Muslimat NU. Koperasi dikelola secara profesional oleh kader yang mana hasil keuntungan dari koperasi ini untuk kesejahteraan anggota. Sebagaimana diketahui, NU memiliki banyak pondok pesantren, lembaga pendidikan formal, dan jamaah pengajian Majelis Taklim yang dapat dikonversi untuk pengelolaan koperasi seperti pengadaan seragam pengajian, buku ajar, dan alat tulis. Koperasi berlandaskan pada prinsip kebersamaan dan gotong royong untuk keuntungan organisasi.

Muslimat NU telah beberapa kali menginisiasi program edukasi untuk pencegahan stunting pada balita. Program ini menjadi krusial seiring dengan upaya pemerintah dalam menekan angka stunting yang masih ditemukan di Kota Serang. Inisiatif tersebut mencerminkan kepedulian Muslimat NU terhadap permasalahan sosial yang berdampak luas pada masyarakat. Selain itu, perhatian terhadap isu kesehatan juga diwujudkan melalui penyuluhan tentang keluarga berencana serta pendampingan bagi ibu hamil berisiko tinggi. Kegiatan ini melibatkan kerja sama dengan berbagai instansi sebagai bagian dari sinergi kelembagaan.

Pemaparan di atas menegaskan bahwa sebagai organisasi Islam perempuan, Muslimat NU tidak hanya berfokus pada kegiatan yang berhubungan dengan aspek keagamaan saja tetapi juga memperhatikan kegiatan di bidang non-keagamaan. Upaya pemberdayaan perempuan

melalui wadah organisasi ini menjadi lebih luas sehingga mendorong perempuan tidak hanya meningkatkan kompetensi dalam aspek spiritual tetapi juga membangun kepekaan perempuan untuk berkontribusi dan berperan aktif dalam mengatasi permasalahan sosial terutama yang berhubungan dengan masalah-masalah spesifik perempuan. Hal ini membuka pewacanaan yang lebih luas dalam konteks gender bahwa pada akhirnya perempuan dapat memanfaatkannya kesempatannya melalui wadah organisasi untuk mengembangkan dirinya. Pada aspek yang lebih luas, keterlibatan perempuan pada organisasi mendorong perempuan untuk keluar dari kubangan demotifikasi yang membelenggu kiprah perempuan. Sebab melalui organisasi, perempuan terdorong untuk tampil pada arena publik sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan diri seorang perempuan (*self-esteem*).

Persistri Persis

Persistri Persis di Kota Serang hadir dalam mewarnai aktivitas keagamaan di tengah masyarakat. Sama halnya dengan organisasi Islam perempuan lainnya, Persistri juga berperan dalam memberdayakan perempuan baik dari aspek agama maupun non-agama. Di bidang keagamaan, Persistri konsisten menyelenggarakan kegiatan pengajian khusus kader perempuan. Pengajian diadakan untuk memberikan pemahaman agama kepada kader yang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh Persis. Tidak hanya itu, Persis juga menaruh perhatian yang cukup serius dalam meningkatkan kualitas pendakwah perempuan (*daiyah*) agar dakwah ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat tidak keliru. Termasuk Persistri sangat berkepentingan merekrut pendakwah perempuan baru untuk melanjutkan keberlangsungan organisasi. Apalagi selama ini, citra mengenai pendakwah umumnya hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, padahal perempuan juga memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki untuk mengambil peran dalam berdakwah. Program kerja di bidang keagamaan lainnya adalah mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) bagi kader Persis maupun masyarakat umum yang berniat ibadah haji. Pembentukan KBIH harus mendapat seizin pemerintah melalui kementerian agama. KBIH menjadi ladang dakwah bagi Persistri Persis.

Persistri Persis turut memberikan perhatian pada kegiatan di bidang non-keagamaan, meskipun dalam skala yang lebih terbatas. Salah satu program yang dijalankan adalah sosialisasi pola hidup bersih dan pemanfaatan limbah. Kesadaran akan pentingnya kebersihan dan kesehatan menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga Persistri merasa perlu membekali kader perempuan dengan pemahaman ini, baik untuk kepentingan ibadah maupun aktivitas sehari-hari. Namun, keterlibatan Persistri dalam program non-keagamaan masih terbatas karena beberapa faktor. Salah satunya adalah jumlah anggota yang relatif sedikit, sehingga perencanaan program kerja disesuaikan dengan kapasitas organisasi dan lebih menitikberatkan pada aspek keagamaan.

Kedua, masih adanya stigma negatif dari masyarakat di Kota Serang bahwa Persistri merupakan ajaran yang sesat. Masyarakat di Kota Serang secara kultural memang sangat identik dengan nilai-nilai NU yaitu ekspresi keagamaan yang bercampur dengan adat istiadat atau ritual yang sudah menjadi ciri khas secara turun temurun. Misalnya menyelenggarakan selamatan, tahlilan, ziarah ke makam dengan membawa makanan, perayaan hari besar Islam dan lainnya. Sementara kebiasaan adat tersebut sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Persistri. Bahkan Persis sendiri cenderung menolak segala bentuk aktivitas keagamaan yang bercampur dengan adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran inti Islam. Implikasinya, keberadaan Persis kurang dikenal secara luas di kalangan masyarakat Kota Serang dan berdampak pada sempitnya ruang gerak Persistri Persis dalam hal berdakwah dan menyelenggarakan kegiatan lainnya.

Adanya stigma negatif terhadap Persis, karakter organisasi Persis dinilai kurang inklusif terhadap sehingga memberikan hambatan tersendiri bagi pergerakan Persistri untuk meluaskan arena dakwah di Kota Serang. Implikasinya, segmentasi target dakwah Persistri hanya

berkelindan pada kelompok perempuan yang sudah terbiasa dengan nilai-nilai Persis. Misalnya, suami yang sudah tergabung secara keorganisasian dengan Persis atau setidaknya menjadi simpatisan cenderung diikuti oleh istrinya untuk bergabung di Persistri. Hal ini sebetulnya tidak bisa dilepaskan dari adanya ketidakselarasan nilai-nilai Persis dengan kultur keislaman masyarakat di Kota Serang sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

Analisis terhadap ketiga organisasi Islam perempuan di Kota Serang menunjukkan bahwa mereka memiliki kesamaan dalam memandang kesetaraan gender sebagai hal yang penting. Ketiga organisasi ini menyadari bahwa tantangan utama perempuan bukanlah ajaran Islam itu sendiri, melainkan budaya patriarki yang masih mengakar kuat. Oleh karena itu, mereka berperan dalam memberikan kesadaran dan dukungan bagi perempuan agar lebih percaya diri dan mampu berpartisipasi di ruang publik.

Selain itu, kesamaan lainnya terletak pada upaya mereka untuk memperluas program kerja di luar aspek keagamaan. Meskipun tantangan yang dihadapi berbeda, ketiga organisasi ini menginisiasi berbagai program yang menyasar perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, dan hukum. Hal ini membuktikan bahwa organisasi Islam perempuan tidak hanya berperan dalam dakwah, tetapi juga dalam pemberdayaan perempuan secara lebih luas.

Namun, masih terdapat kendala dalam optimalisasi program-program pemberdayaan yang bersifat non-keagamaan. Sejauh ini, program-program yang berjalan masih cenderung berfokus pada pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, sementara isu-isu ekonomi, ketenagakerjaan, serta perlindungan perempuan dari kekerasan belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, tantangan bagi organisasi Islam perempuan di Kota Serang ke depan adalah menyeimbangkan antara program keagamaan dan pemberdayaan nyata yang sesuai dengan kebutuhan perempuan di masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Ketiga organisasi Islam perempuan di Kota Serang, yaitu Aisiyah Muhammadiyah, Muslimat NU, dan Persistri Persis, mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam menjalankan misi dakwah dan pemberdayaan perempuan. Perkembangan ini didukung oleh beberapa faktor utama.

Pertama, kultur masyarakat Kota Serang yang islami. Budaya Islam yang masih terjaga kuat di Kota Serang menjadi faktor penting dalam mendukung eksistensi organisasi Islam perempuan. Hal ini terlihat dari banyaknya pondok pesantren yang terus bertambah, dengan 235 pesantren yang telah terdaftar di pemerintah (Ekhananto, 2024), belum termasuk pesantren informal. Selain itu, masyarakat Kota Serang secara aktif merayakan hari-hari besar Islam seperti Muludan, Syawalan, dan Isra' Mikraj, yang memperkuat identitas kolektif keislaman. Salah satu indikator lain dari kuatnya budaya Islam di Kota Serang adalah keberadaan destinasi wisata religi, seperti kompleks ziarah Makam Sultan dan Kerajaan Islam di Banten Lama, Kasemen, yang ramai dikunjungi terutama pada hari-hari besar Islam.

Dukungan budaya ini berimplikasi pada penerimaan masyarakat terhadap organisasi-organisasi Islam perempuan tanpa hambatan yang berarti. Dengan lingkungan sosial yang religius, organisasi tersebut memiliki ruang gerak yang lebih luas untuk menjalankan berbagai program kerja, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Keberadaan mereka tidak hanya memperkuat peran perempuan dalam dakwah, tetapi juga dalam bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi.

Kedua, karakter organisasi yang cukup besar dan bersifat nasional. Ketiga organisasi Islam perempuan ini merupakan organisasi keagamaan dengan level nasional yang memiliki banyak kepengurusan di daerah. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri bagi organisasi Islam perempuan di Kota Serang karena memperoleh pengawasan dan pendampingan dari kepengurusan pusat. Bahkan pada banyak hal, program kerja atau kegiatan yang direncanakan oleh pengurus organisasi di daerah harus sejalan dengan visi, misi, dan program kerja di pusat.

Masing-masing organisasi memiliki akar sejarah yang cukup panjang sebagai penggerak masyarakat di bidang agama sehingga memiliki kematangan dalam pengelolaan organisasi.

Ketiga, sifat masyarakat di Kota Serang yang cenderung terbuka dengan perbedaan. Kota Serang termasuk wilayah urban sebagai implikasi dari statusnya sebagai ibu kota provinsi. Arus masuk informasi dan budaya bergerak cukup cepat, termasuk mobilitas warganya. Pada beberapa daerah, banyak warga di Kota Serang yang merupakan pendatang karena faktor pernikahan atau motif ekonomi dalam membangun bisnis. Hal ini memberikan peluang kepada organisasi Islam perempuan untuk dapat diterima di tengah masyarakat meskipun dengan metode dakwah yang berbeda-beda.

Organisasi Islam perempuan di Kota Serang menghadapi beberapa hambatan meskipun terdapat faktor-faktor yang mendukung eksistensinya. Pertama, perhatian pemerintah daerah terhadap organisasi Islam perempuan masih rendah. Hal ini terlihat dari minimnya kegiatan pemerintah yang melibatkan organisasi Islam perempuan dalam bentuk kerja sama atau kemitraan. Jika pun ada, keterlibatan organisasi tersebut sering kali hanya sebatas undangan formal tanpa adanya peran aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Padahal, intervensi pemerintah melalui pelibatan organisasi kemasyarakatan sangat penting dalam meningkatkan kapasitas perempuan dan mewujudkan kesetaraan gender. Organisasi Islam perempuan seharusnya diperlakukan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek. Namun, hingga saat ini, keterlibatan organisasi Islam perempuan dalam kegiatan pemerintah lebih banyak bersifat insidental dan formalitas. Bahkan, dalam beberapa kondisi tertentu, tidak semua organisasi Islam perempuan mendapatkan peluang dan akses yang sama terhadap instansi pemerintahan. Aisiyah Muhammadiyah, misalnya, lebih sering terlibat dalam kegiatan pemerintah terutama di bidang kesehatan dan pendidikan, sementara Persis cenderung jarang aktif dalam program-program pemerintah. Jejaring yang lebih kuat dengan birokrasi, sebagaimana yang dimiliki Aisiyah Muhammadiyah, memberikan keuntungan dalam mengakses informasi dan membangun komunikasi dengan pihak pemerintah.

Kedua, pendanaan organisasi masih menjadi kendala utama. Keberlangsungan organisasi sangat bergantung pada ketersediaan anggaran, yang menentukan sejauh mana program kerja dapat dijalankan secara efektif. Meskipun bersifat sukarela, organisasi tetap memerlukan dana untuk menyelenggarakan kegiatan yang bermanfaat bagi anggotanya. Ketiga organisasi Islam perempuan menunjukkan keterbatasan dalam pengelolaan anggaran, sehingga program kerja yang dilaksanakan cenderung sederhana. Muslimat NU, misalnya, menghadapi kesulitan dalam menjalankan program karena minimnya pendanaan. Akibatnya, kegiatan yang dilakukan lebih menyesuaikan dengan kemampuan finansial anggota. Selama ini, sumber pendanaan organisasi berasal dari iuran anggota dan keuntungan amal usaha melalui koperasi. Namun, dana yang terkumpul masih belum mencukupi untuk mendukung pemberdayaan perempuan dalam skala yang lebih besar. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas dalam mencari alternatif sumber pendanaan agar organisasi dapat menjalankan program secara lebih optimal.

Ketiga, manajemen organisasi belum optimal. Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada tata kelola yang baik, termasuk struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang seimbang, serta loyalitas dan konsistensi kader dalam menjalankan program. Dari ketiga organisasi Islam perempuan yang diteliti, Persis menunjukkan pengelolaan yang belum sebaik Muslimat NU dan Aisiyah Muhammadiyah. Salah satu faktornya adalah kurangnya pengenalan masyarakat terhadap Persis, yang cenderung memiliki nilai-nilai budaya organisasi yang berbeda dengan mayoritas masyarakat di Kota Serang yang lebih familiar dengan kultur NU. Selain itu, Persis dinilai kurang terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat umum, sehingga jumlah anggotanya tidak bertambah secara signifikan.

Keempat, jejaring kerja sama dengan perguruan tinggi masih belum terbangun secara optimal. Aisiyah Muhammadiyah dan Muslimat NU memang pernah bekerja sama dengan perguruan tinggi, tetapi sifatnya masih terbatas dan insidental. Padahal, kolaborasi dengan

perguruan tinggi dapat menjadi peluang besar dalam merealisasikan program pemberdayaan perempuan. Perguruan tinggi memiliki kewajiban menjalankan pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari tri dharma perguruan tinggi, sehingga sinergi dengan organisasi Islam perempuan dapat menguntungkan kedua belah pihak. Kerja sama ini dapat diformalkan melalui perjanjian resmi agar kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan. Misalnya, jika organisasi Islam perempuan memiliki program penyuluhan kesehatan tetapi kekurangan tenaga ahli, dosen dari perguruan tinggi dapat diundang sebagai narasumber tanpa perlu membebani anggaran organisasi. Kota Serang memiliki beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang berpotensi menjadi mitra strategis dalam mendukung program kerja organisasi Islam perempuan.

Berbagai faktor penghambat yang menjadi kelemahan bagi organisasi Islam perempuan dalam upaya pemberdayaan perempuan tidak serta-merta menghentikan program kerja yang telah direncanakan. Justru menariknya, di tengah berbagai hambatan tersebut, organisasi Islam perempuan tetap berusaha konsisten menjalankan visi dan misinya dalam berdakwah serta memberdayakan perempuan. Keberadaan organisasi Islam perempuan yang masih eksis hingga saat ini menunjukkan daya tahan keorganisasian yang cukup stabil, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Bahkan, eksistensi mereka dapat membantu meringankan tugas pemerintah dalam memberikan pelayanan dan pemberdayaan kepada masyarakat, termasuk kelompok perempuan.

Perkembangan zaman yang semakin dinamis dan kompleks menuntut adanya kolaborasi antar kelembagaan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi kinerja. Dalam hal ini, organisasi Islam perempuan perlu membuka komunikasi secara inklusif agar dapat membentuk jejaring kerja sama yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan organisasi. Lebih luas lagi, organisasi Islam sebaiknya tidak berjalan sendiri-sendiri agar dapat meminimalisir gesekan di tengah masyarakat akibat perbedaan nilai kultural atau ekspresi keislaman yang melekat pada identitas masing-masing.

Selain kolaborasi internal, kerja sama dengan pihak eksternal juga memiliki peran penting dalam memperluas jejaring dan meningkatkan efektivitas pemberdayaan perempuan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *collaborative governance*, di mana terdapat keterkaitan antara pemerintah dan masyarakat sipil dalam upaya pemberdayaan perempuan sesuai dengan tugas dan kewenangan masing-masing. Dengan sinergi yang baik antara organisasi Islam perempuan, pemerintah, serta lembaga lainnya, pemberdayaan perempuan dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kontribusi Organisasi Islam Perempuan dalam Pemberdayaan Perempuan

Permasalahan perempuan masih menjadi isu yang tidak dapat dinafikan dalam diskursus *gender equality*. Perempuan belum dapat merasakan ruang yang sama dengan laki-laki karena berbagai faktor penghambat seperti budaya patriarki dan tafsir agama yang keliru. Di Kota Serang, permasalahan perempuan nyata adanya. Perempuan di Kota Serang masih mengalami berbagai hambatan dalam upayanya menciptakan posisi yang setara dengan laki-laki. Berdasarkan data Indeks Ketimpangan Gender (IKG) yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten Tahun 2023 menunjukkan bahwa IKG di Kota Serang mencapai 0,5. Angka ini melebihi IKG Provinsi Banten sebesar 0,478. Hal ini menunjukkan bahwa masih ditemukan ketidaksertaraan antara laki-laki dan perempuan terutama pada beberapa aspek diantaranya: kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan pasar tenaga kerja. Gambar 2 menunjukkan indeks ketimpangan gender di Provinsi Banten.



Gambar 2. Indeks Ketimpangan Gender di Provinsi Banten

Sumber: <https://banten.bps.go.id/>

Permasalahan perempuan di Kota Serang membuka ruang bagi organisasi masyarakat untuk ikut serta dalam memperjuangkan kepentingan perempuan. Salah satu organisasi masyarakat yang concern terhadap pemberdayaan perempuan adalah organisasi Islam Perempuan yaitu Aisiyah Muhammadiyah, Muslimat NU, dan Persistri Persis. Ketiga organisasi ini memiliki program kerja yang secara spesifik menyasar kelompok perempuan. Uniknya, organisasi Islam perempuan mencoba menautkan dua isu yaitu agama dan pemberdayaan perempuan. Dua isu yang selama ini dianggap saling meniadakan dalam konteks kesetaraan gender. Persepsi yang berkembang pada masyarakat adalah perempuan harus patuh dan taat kepada suami sesuai dengan ajaran agama Islam. Persepsi lainnya, laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan. Persepsi bias tentang posisi perempuan dalam interpretasi agama semacam ini pada akhirnya semakin mengerdilkan peran perempuan (Hafid, 2014; Kumari, 2022; Widiyanto, 2017).

Tiga organisasi Islam Perempuan di Kota Serang memiliki pandangan yang sama bahwa ajaran agama Islam tidak membedakan umatnya berdasarkan perbedaan gender. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender sehingga memiliki keberpihakan terhadap persoalan perempuan. Bias pemahaman agama terkait perempuan terjadi karena kurangnya pemaknaan ajaran Islam secara holistik selain karena adanya hegemoni kepentingan laki-laki yang berusaha dipertahankan menggunakan doktrin Islam secara keliru. Oleh karena itu, tiga organisasi Islam perempuan di Kota Serang berupaya melakukan *counter* wacana bahwa kesetaraan gender sejalan dengan prinsip ajaran Islam sehingga perempuan perlu memiliki ruang dan akses yang sama untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya ke ranah publik tanpa hambatan. Maka hadirnya Aisiyah, Muslimat, dan Persistri secara kelembagaan merupakan representasi wadah aktualisasi perempuan dalam konteks pemberdayaan.

Program kerja yang telah dijalankan oleh organisasi Islam perempuan perlu mendapat perhatian lebih lanjut soal bagaimana kontribusinya terhadap pemberdayaan perempuan. Untuk menjawab pertanyaan perlu dikaitkan kembali mengenai pemaknaan pemberdayaan perempuan. Paling tidak terdapat empat indikator terkait pemberdayaan perempuan, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

Akses

Perempuan harus memperoleh kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif di lingkungan sosial. Dalam konteks ini, keberadaan organisasi Islam perempuan berkontribusi dalam membuka akses bagi perempuan, terutama dalam bidang pendidikan untuk pengembangan pengetahuan dan aktualisasi diri. Aisiyah, Muslimat, dan Persistri merupakan organisasi yang memiliki perhatian khusus terhadap kegiatan dakwah. Aktivitas dakwah yang mereka jalankan tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pendidikan bagi kader perempuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman agama. Ketidakadilan gender sering kali berakar pada pemahaman agama yang keliru mengenai peran perempuan. Oleh karena itu, dakwah yang memberikan pemahaman yang benar mengenai posisi perempuan dalam Islam menjadi penting untuk membekali kader dengan perspektif yang lebih adil dan inklusif.

Selain itu, keikutsertaan perempuan dalam organisasi Islam perempuan memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri di berbagai bidang di luar aspek keagamaan. Organisasi ini tidak hanya berfokus pada isu keagamaan tetapi juga menyoroti berbagai persoalan sosial dan ekonomi. Misalnya, Persistri, Aisiyah, dan Muslimat memiliki program kerja di bidang ekonomi seperti pembentukan koperasi penyediaan alat tulis kantor dan pengadaan seragam pengajian, pengelolaan bank sampah, serta pelatihan kewirausahaan. Program-program ini menjadi wadah bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mereka dan berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi keluarga dan komunitas.

Keberdayaan perempuan dalam aspek ekonomi dapat terlihat dari beberapa contoh nyata. Salah satu kader Persistri di Kota Serang berhasil mengembangkan usaha wirausaha melalui Kedai Sop Duren, sementara kader Muslimat NU menjalankan bisnis bolu dan kue yang melayani jamaah serta masyarakat umum. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa organisasi Islam perempuan tidak hanya menjadi tempat pembelajaran keagamaan, tetapi juga mendorong perempuan untuk memiliki kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan. Dengan demikian, organisasi ini memainkan peran penting dalam meningkatkan akses perempuan terhadap sumber daya produktif dan memperkuat peran mereka di ruang publik.

Partisipasi

Partisipasi dalam hal ini merujuk pada keikutsertaan perempuan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas. Partisipasi ini menjadi nyata ketika perempuan tergabung dalam organisasi Islam seperti Aisiyah, Muslimat, dan Persistri. Melalui program dan kegiatan yang diinisiasi oleh ketiga organisasi tersebut, kader perempuan mendapatkan ruang untuk berkontribusi lebih aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka tetapi juga memperluas peran perempuan di ranah publik.

Ketiga organisasi Islam perempuan secara berkala turut menghadiri berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti rapat atau musyawarah. Konsistensi dalam keterlibatan ini membantu perempuan secara bertahap berpindah dari ranah privat ke ruang publik, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam berbagai proses pengambilan keputusan. Lebih jauh, partisipasi perempuan dalam organisasi Islam ini memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan keseimbangan peran antara perempuan dan laki-laki di masyarakat.

Banyak kader perempuan merasakan manfaat nyata dari keikutsertaan mereka dalam organisasi Islam perempuan. Salah satu contohnya adalah sekretaris umum Muslimat NU Kota Serang, yang mengaku mendapatkan berbagai keuntungan sejak pertama kali bergabung. Ia merasa lebih terbiasa dalam menyampaikan ide dan pendapat di depan orang lain serta memiliki pengalaman dalam mengelola organisasi dengan berbagai agenda partisipasi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa organisasi Islam perempuan memiliki peran penting dalam membangun

kapasitas dan memberdayakan perempuan agar lebih aktif dalam kehidupan sosial dan profesional.

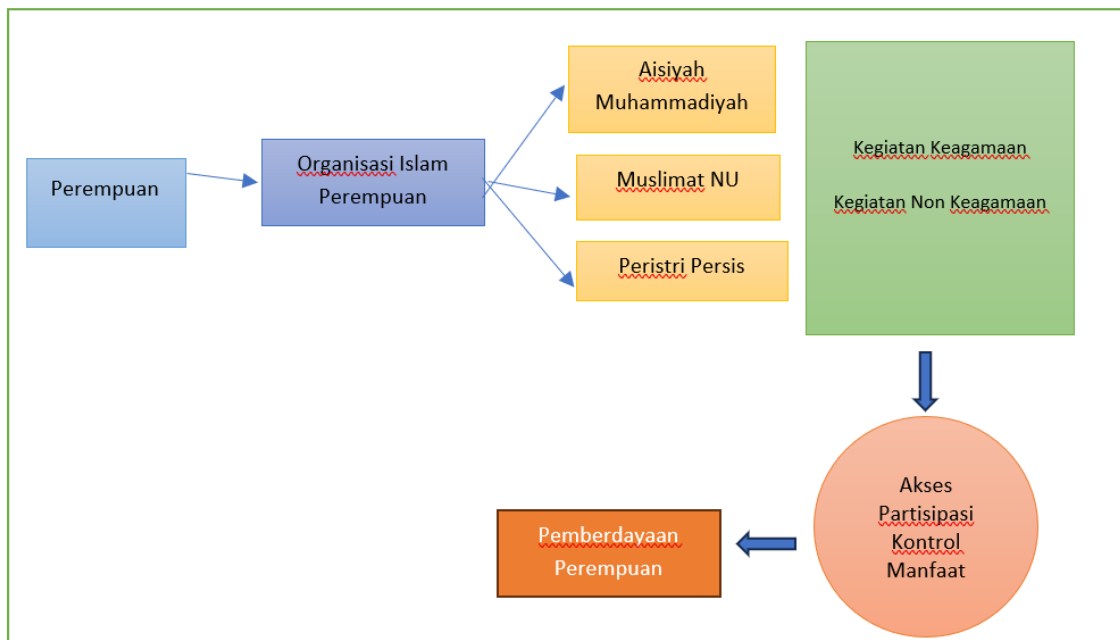
Kontrol

Kontrol yang dimaksud di sini adalah perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atau pemanfaatan sumber daya tersebut. Di organisasi Islam perempuan, pengurus dan kader perempuan memiliki kuasa secara penuh untuk mengontrol pemanfaatan anggaran dan implementasi program. Para kader perempuan di Aisiyah, Muslimat, dan Persistri, berpikir untuk melakukan strategi dalam memperoleh anggaran untuk keberlangsungan organisasi. Anggaran diperoleh melalui iuran anggota dan usaha/bisnis yang dikelola secara kolektif. Dana yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dikelola secara otonom untuk menjalankan organisasi. Hal ini menegaskan bahwa pada organisasi Islam perempuan terdapat peluang untuk menciptakan mekanisme kontrol.

Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari keterlibatan dalam organisasi Islam perempuan adalah memastikan bahwa laki-laki dan perempuan dapat menikmati hasil pemanfaatan sumber daya dan pembangunan secara bersama serta setara. Keikutsertaan perempuan dalam organisasi ini memberikan dampak yang cukup signifikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam yang benar serta mendorong partisipasi perempuan di ruang publik.

Selain itu, keterlibatan dalam organisasi Islam perempuan juga membuka peluang bagi perempuan untuk membangun jejaring yang lebih luas. Jejaring sosial ini menjadi modal penting dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, organisasi Islam perempuan di Kota Serang memiliki peran strategis dalam mendorong pemberdayaan perempuan di berbagai bidang. Secara lebih rinci, kontribusi organisasi Islam perempuan dalam pemberdayaan perempuan di Kota Serang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kontribusi Organisasi Islam Perempuan dalam Pemberdayaan Perempuan

Gambar 3 menunjukkan peran organisasi Islam perempuan dalam kiprahnya mendorong pemberdayaan perempuan. Hal ini menunjukkan tren yang positif dalam kerangka mewujudkan kesetaraan gender. Upaya ini harus terus dimaksimalkan sehingga organisasi Islam perempuan benar-benar dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas diri perempuan

sehingga perlahan dapat melunturkan budaya patriarki yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, terdapat tiga langkah berkesinambungan yang perlu diperhatikan dalam konteks pemberdayaan perempuan (Nugroho, 2008) yaitu: pertama, adanya pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki. Kedua, penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat. Ketiga, perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

KESIMPULAN

Organisasi Islam perempuan seperti Muslimat, Aisiyah, dan Persistri di Kota Serang telah berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan perempuan di ranah publik melalui berbagai program strategis, meskipun masih menghadapi tantangan seperti budaya patriarki dan kesalahpahaman ajaran agama. Faktor pendukung seperti kultur masyarakat yang islami dan jaringan organisasi yang luas membantu upaya pemberdayaan, tetapi kendala seperti minimnya dukungan pemerintah dan keterbatasan pendanaan masih menjadi hambatan. Aisiyah lebih mapan dalam pengelolaan organisasi dibandingkan Muslimat dan Persistri, yang menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam mengembangkan program pemberdayaan perempuan. Namun, ketiga organisasi ini masih cenderung berfokus pada aspek keagamaan dan belum secara maksimal mengadvokasikan isu-isu perempuan yang lebih substantif. Meskipun demikian, keberadaan organisasi ini tetap berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri perempuan dan membuka peluang pengembangan diri bagi para kadernya, sehingga diperlukan dukungan lebih luas melalui kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperkuat upaya pemberdayaan perempuan di Kota Serang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sutan Ageng Tirtayasa dalam pemberian dana untuk kepentingan penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan naskah ini terutama kepada informan penelitian ini diantaranya: pimpinan Muslimat NU, Aisiyah Muhammadiyah, dan Persistri Persis Kota Serang yang turut membantu tim peneliti dalam memberikan data dan informasi yang sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asaolu, I. O., Alaofè, H., Gunn, J. K. L., Adu, A. K., Monroy, A. J., Ehiri, J. E., Hayden, M. H., & Ernst, K. C. (2018). Measuring women's empowerment in sub-Saharan Africa: Exploratory and confirmatory factor analyses of the demographic and health surveys. *Frontiers in Psychology*, 9, 994.
- Aziz, E., Abdullah, I., & Prasjo, Z. H. (2020). Why are women subordinated? the misrepresentation of the Qur'an in Indonesian discourse and practice. *Journal of International Women's Studies*, 21(6), 235–248.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset* (SZ Qudsy (ed.). Pustaka Pelajar.
- Darojat, Z., & Jatiningsih, O. (2019). Pemberdayaan perempuan oleh LSM Kelompok Perempuan dan Sumber-Sumber Kehidupan (KPS2K) di Desa Kesamben Kulon, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 7(1), 31–45.
- Ekhananto, D. (2024). *Pengaruh akuntansi digital terhadap etika penyusunan laporan keuangan UMKM pondok pesantren dengan SAK EMKM sebagai variabel moderasi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Ganiem, L. M. (2017). Pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(2), 239–255.
- Hafid, M. (2014). Islam dan gender. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 19–34. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.555>

- Hayon, D. R., & Toulwala, R. B. (2023). Pemberdayaan perempuan pada Kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU) di Desa Kelisamba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 10269–10274.
- Hennigusnia. (2014). Kesenjangan upah antar jender di Indonesia: Glass ceiling atau sticky floor? (gender wage gap in Indonesia: Glass ceiling or sticky floor?). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9, 83–96.
- Kumari, F. (2022). Kesetaraan gender dalam agama-agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata. *Muadalah*, 10(2), 65–77. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v10i2.7471>
- Liestyasari, S. I. (2019). The analysis of state ibuism and patriarchal value on empowerment and family welfare program in Surakarta, Indonesia. In *Research for Social Justice* (pp. 110–116). Routledge.
- Mayrudin, Y. M., Utami, W. K., & Irawan, P. (2023). Dinamika politik catch-all atas eksistensi perempuan di Partai Demokrat dan Partai Keadilan Sejahtera Wilayah Banten. *Jurnal Transformative*, 9(2), 127–145. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2023.009.02.1>
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan gender bidang pendidikan: Faktor penyebab, dampak, dan solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 53–64. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan perempuan untuk kesetaraan & meningkatkan partisipasi dalam pembangunan lingkungan hidup. *An-Nisa*, 10(1), 99–111. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.388>
- Parker, L., Riyani, I., & Nolan, B. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27–46. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111677>
- Prafitri, N., & Widyastuti, Y. (2020). Affirmative action untuk mengurangi disparitas gender dalam politik di Kota Serang. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.25077/jakp>
- Samsidar, S. (2020). Peran ganda wanita dalam rumah tangga. *AN-NISA*, 12(2), 655–663.
- Subekti, T., & Khurun'in, I. (2019). Understanding the duality role of women in agricultural society (study in Sumberdodol Village, Magetan Regency, East Java Province). *Journal of Governance Innovation*, 1(2), 64–78. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i2.360>
- Suryana, M. (2023). Kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan di Banten capai 1.131 kasus. *Antaraneews.com*.
- Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 608–616. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4028>
- Syahputra, H. (2020). Posisi agama dalam perbincangan gender. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 11(1), 118–134.
- Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan berbasis gender: Belenggu patriarki terhadap perempuan dalam novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.19184/fgs.v1i1.22323>
- Widianto, A. A. (2017). Islam dan praktik pemberdayaan perempuan: Studi terhadap implementasi nilai-nilai Islam dalam pemberdayaan perempuan oleh Yayasan Sahabat Ibu di Yogyakarta. *Asketik*, 1(2), 69–78.